

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. **Alamsyah dan Takarini (2021)**, dengan judul penelitian “Analisis Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” penelitian ini menggunakan variabel X_1 Likuiditas (*Current Ratio*), variabel X_2 leverage (*Debt to Assets Ratio*), variabel X_3 aktivitas (*Total Assets Turnover*) dan variabel Y pertumbuhan laba. pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria, dari kriteria tersebut terdapat 25 sampel perusahaan pertambangan, dengan periode penelitian 2016–2018, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* memiliki hasil yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018, selain itu variabel *Total Assets Turnover* menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan negatif untuk perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016–2018.
2. **Putri dan Sitohang (2019)**, dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba” penelitian ini menggunakan variabel X_1 *Current Ratio*, variabel X_2 *Total Asset Turn Over*, variabel X_3 *return on asset* dan variabel Y pertumbuhan

laba. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder yaitu berupa informasi laporan laba rugi dan neraca diperoleh dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah CV. Perkasa di Sidoarjo pada tahun 2011-2018. Teknik analisis yang digunakan yaitu studi kasus pada CV. Perkasa. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada CV. Perkasa Sidoarjo.

- 3. Nadia Hanifah dkk. (2020)**, dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba” penelitian ini menggunakan variabel X_1 *Current Ratio*, variabel X_2 *Debt to Equity Ratio*, variabel X_3 *Total Assets Turnover*, variable X_4 Kepemilikan Manajerial dan variabel Y pertumbuhan laba. Pemilihan Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap

pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4. **Kusoy dan Priyadi (2020)**, dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba” penelitian ini menggunakan variabel X_1 Profitabilitas (*return on equity*), variabel X_2 *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, variabel X_3 Rasio Aktivitas (*total asset turn over*) dan variabel Y pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 37 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah observasi yang diperoleh sebanyak 148 observasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. *Leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara bersama-sama profitabilitas, *leverage*, aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5. **Veranika dkk. (2018)**, dengan judul penelitian “Pengaruh *Return On Asset*, *Total Asset Turnover*, Dan *Working Capital To Total Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. penelitian ini menggunakan variabel X_1 *Return On Assets*, variabel X_2 *Total Asset Turnover*, variabel X_3 *Working Capital to Total Asset*, dan variabel Y pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik bersifat verifikatif yang berfungsi sebagai penganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis. Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil *Return On Asset* dan *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian secara simultan *Return On Asset*, *Total Asset Turnover*, dan *Working Capital to Total Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- 6. Puspitasari dan Purwanti (2019)**, dengan judul penelitian “Pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Return on Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba (Survei Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)” penelitian ini menggunakan variabel X_1 *Total Assets Turnover* X_2 *Return on Assets*, dan variabel Y pertumbuhan laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan kuantitatif pendekatan. Metode sampling dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling

dengan purposive pendekatan sampling. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan diambil pada 2011-2015. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik t-test statistic dengan SPSS 20.0 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial total *Total Assets Turnover* dan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menurut Freeman (1984) adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) karena perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya mementingkan keuntungan yang hanya diterima perusahaan tetapi juga berusaha untuk memberikan hasil yang baik kepada *stakeholder* agar

perusahaan dapat memenuhi kebutuhan yang diberikan kepada *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2014).

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu : (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis, dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok – kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat diartikan bahwa, dalam model pertama ini *stakeholder theory* berfokus pada cara – cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholdernya*. Sementara dalam model kedua yaitu perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh *eksternal* yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok – kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

2.2.2 Laba Bersih

Tujuan utama berdirinya perusahaan adalah untuk mendapatkan laba bersih atas keuntungan yang sebesar – besarnya. Menurut hery (2018:43) laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang dikurangkan dengan pajak penghasilan. Sedangkan menurut Kasmir (2015:303) laba bersih adalah laba yang telah dikurangi dengan biaya – biaya seperti beban perusahaan dalam periode tertentu termasuk dengan pajak perusahaan.

Dari penjelasan tersebut maka laba bersih adalah jumlah pendapatan yang diterima dikurangi dengan beban biaya dan pajak, sehingga laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk melihat dan menganalisis kinerja perusahaan selama periode tertentu, apakah perusahaan telah mampu memperoleh laba bersih atau kerugian bersih. Informasi laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat digunakan oleh dua pihak, yaitu pihak manajemen dan pihak investor. Informasi laba bersih digunakan oleh pihak manajemen untuk memprediksi pertumbuhan laba bersih suatu perusahaan dalam periode tertentu karena manajemen dapat mengevaluasi kebijakan - kebijakan yang telah ditargetkan, sedangkan pihak investor menggunakan informasi laba bersih untuk penempatan modalnya.

2.2.3 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2015) pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka dapat diartikan semakin baik kinerja perusahaan, karena pertumbuhan laba menjadi ukuran kinerja perusahaan dari suatu perusahaan. Berikut adalah rumus pertumbuhan laba menurut Harahap (2015).

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

Y_t = Laba bersih setelah pajak tahun berjalan

Y_{t-1} = Laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya

Menurut Wardiyah (2017:266), jenis – jenis laba berdasarkan perhitungan meliputi laba kotor, laba dari operasi, dan laba bersih. Dari perhitungan dan penelitian ini laba yang digunakan yaitu laba bersih (laba setelah pajak), karena laba bersih dapat digunakan kembali untuk proses operasi kegiatan perusahaan. Laba bersih suatu perusahaan dijadikan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam pencapaian pemakaian sumber daya yang efektif dan efisien. Salah satu hal yang dapat mengukur baik buruknya kinerja perusahaan yaitu dengan melihat tinggi rendahnya pertumbuhan laba. Setiap perusahaan perlu untuk melakukan penilaian pertumbuhan laba. Penilaian ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan cara menghitung dan menganalisis rasio keuangan perusahaan sesuai periode yang dibutuhkan. Menurut Hanafi dan Halim, dikutip angkoso (2006:20) dalam Gunawan dan Wahyuni (2013), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor tingkat penjualan, faktor *leverage*, faktor perubahan laba dimasa lalu, faktor ukuran perusahaan dan faktor umur perusahaan. kelima faktor pertumbuhan laba ini dapat dihitung dengan cara menggunakan rasio keuangan.

Faktor tingkat penjualan dapat diartikan sebagai suatu ukuran pendapatan penjualan yang didasarkan atas unit produksi yang telah terjual dalam suatu periode tertentu. Baik buruknya tingkat penjualan dapat dihitung

dan dianalisis dengan menggunakan rasio aktivitas. Faktor *leverage* merupakan faktor yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai atau ditanggung oleh hutang perusahaan. Semakin besar nilai *leverage* perusahaan maka semakin besar pula kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan. Kewajiban yang harus dibayarkan ini meliputi kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang. Hal ini dapat dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rasio solvabilitas. Faktor perubahan laba dimasa lalu menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dalam satu periode akan berbeda dengan periode lainnya. Pertumbuhan laba tahun sekarang akan berbeda terhadap pertumbuhan laba ditahun yang akan datang. Perubahan laba ini dapat dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rasio profitabilitas. Faktor ukuran perusahaan dapat dianalisis dengan melihat seberapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki prospek ukuran perusahaan yang baik. Sedangkan faktor umur perusahaan dapat diukur dengan seberapa lama umur perusahaan dari tanggal terdaftarannya di bursa efek indonesia.

Pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti adanya peningkatan harga karena disebabkan oleh inflansi dan kebebasan manajerial. Dengan adanya faktor eksternal ini maka pihak manajemen perusahaan memungkinkan memilih metode akuntansi dan pembuatan estimasi untuk meningkatkan perolehan laba (Firman, 2020:18).

2.2.4 Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Horne (2013) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan juga dapat dijabarkan sebagai perbandingan angka – angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan angka ini dapat dilakukan dengan satu komponen ke komponen lainnya atau dengan membandingkan antar komponen yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai periode yang diinginkan.

Menurut Kasmir (2019:105) analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

1. Rasio Neraca, merupakan perbandingan dari satu angka ke angka lainnya yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, merupakan perbandingan dari satu angka ke angka lainnya yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, merupakan perbandingan dari satu angka ke antar angka lainnya (data campuran) yang bersumber dari angka neraca maupun yang bersumber dari angka laporan laba rugi.

Rasio keuangan difungsikan untuk menilai kinerja dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan suatu perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan dapat dinilai dari hasil perhitungan rasio keuangan dalam periode tertentu. Hasil penilaian kesehatan perusahaan ini meliputi pencapaian target yang telah diterapkan dan

keefektifitas dalam memberdayakan sumber daya perusahaan yang ada. Apabila hasil penilaian kesehatan perusahaan tidak sesuai dengan apa yang telah diterapkan maka dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi untuk meningkatkan dan mempertahankan target – target yang telah ditetapkan sebelumnya agar kesehatan kinerja perusahaan mengalami peningkatan.

2.2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat (Hidayat, 2018:45). Salah satu fungsi dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang telah jatuh tempo. Kewajiban ini meliputi kewajiban kepada pihak dari luar perusahaan atau pihak dari dalam perusahaan. Cara untuk mengukur seberapa *likuid* rasio likuiditas suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (aset lancar) dengan jumlah pasiva lancar (kewajiban lancar). Pengukuran rasio likuditas terlihat dari dua hasil penilaian. Penilaian yang pertama yaitu apabila perusahaan dalam keadaan *likuid* maka perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penilaian yang kedua yaitu apabila perusahaan dalam keadaan *illikuid* maka perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Hidayat (2018) Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu sebagai berikut :

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari dan menghitung rasio lancar atau *Current Ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat atau *Quick Ratio* adalah rasio yang sangat lancar dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Perhitungan dengan menggunakan rasio cepat atau *Quick Ratio* tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari dan menghitung rasio cepat atau *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia guna untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Rumus untuk mencari dan menghitung rasio kas atau *Cash Ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.4.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Besarnya utang perusahaan mengartikan bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang dibandingkan dengan biaya modal sendiri. Rasio solvabilitas juga digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Kewajiban ini meliputi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Menurut Kasmir (2019:154) dalam praktik perhitungan rasio solvabilitas, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami kerugian besar, akan tetapi masih berkesempatan untuk mendapatkan laba. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang kecil. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan utamanya adalah pihak manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas sebaik – baiknya dengan strategi yang efektif dalam menghadapi resiko – resiko perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:168) jenis – jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu sebagai berikut :

a) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang perusahaan atau untuk

mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rumus untuk menghitung *Debt Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai dan membandingkan antara utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio perbandingan antara kewajiban jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini berfungsi untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan kewajiban jangka panjang perusahaan. Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

d) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio yang digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga pinjaman. Menurut James C. Van Horne rasio

Times Interest Earned diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman. Secara umum semakain tinggi rasio *Times Interest Earned* maka dapat diartikan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjamannya. Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

e) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage (FCC) atau dapat disebut dengan lingkup biaya tetap adalah rasio yang hanya digunakan apabila perusahaan telah memperoleh utang jangka panjang melalui kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk menghitung *Fixed Charge Coverage* (FCC) yaitu sebagai berikut :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Sewa} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.2.4.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*Activity Ratio*) adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi atau efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya sehari – sehari. Pengukuran rasio aktivitas akan memberikan hasil pada penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, apakah sudah berjalan secara efektif dan efisien atau justru memberikan hasil yang sebaliknya. Dari hasil pengukuran ini, akan mengetahui hal – hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga

akan memberikan dampak pada kinerja suatu perusahaan. Hasil yang didapat akan mencerminkan kondisi suatu perusahaan apakah sudah mencapai target yang telah diterapkan atau sebaliknya. Apabila tidak mencapai target maka manajer harus mencari penyebab masalah yang mempengaruhi pencapaian target dan segera mencari solusi agar target – target yang telah diterapkan tetap dipertahankan untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik. Penggunaan rasio aktivitas dengan cara membandingkan akun tingkat penjualan perusahaan dengan akun investasi dalam aktiva perusahaan. Tujuan dari rasio aktivitas yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Kasmir (2019) Jenis – jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu sebagai berikut :

a) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan atau yang disebut dengan *Inventory Turnover* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur berapa kali jumlah perputaran barang persediaan diganti dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka akan semakin baik dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

b) Jangka Waktu Penagihan (*Day Sales Outsanding*)

Rasio jangka waktu penagihan atau yang disebut dengan *Day Sales Outsanding* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur jangka waktu antara penjualan sampai dengan penerimaan pembayaran penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio jangka waktu penagihan atau *Day Sales Outsanding* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Day Sales Outsanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata - rata penjualan per hari}}$$

c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap atau yang disebut dengan *Fixed Assets Turnover* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur berapa kali perputaran pada dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap perusahaan selama satu periode atau digunakan untuk melihat apakah aktiva tetap sudah sepenuhnya digunakan atau belum. Rumus untuk menghitung rasio perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan dan untuk mengukur tingkat penjualan yang diperoleh

dari setiap rupiah aktiva perusahaan. Rumus untuk menghitung perputaran total aset atau *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

2.2.4.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur laba yang diperoleh dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas juga dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar – besarnya. Dengan laba yang didapatkan maka akan memberikan kesejahteraan bagi sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara laporan keuangan neraca dengan laporan keuangan laba rugi. Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kinerja perusahaan, apakah telah bekerja secara efektif dan efisien atau sebaliknya.

Menurut Kasmir (2019:212) jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu sebagai berikut :

a) Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*)

Margin laba atas penjualan atau yang disebut dengan *Profit Margin on Sales* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur margin laba perusahaan atas penjualan yang telah dilakukan. Rasio ini juga dikenal

dengan rasio profit margin. Terdapat dua rumus untuk menghitung rasio margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sales*), yaitu sebagai berikut :

1. Rumus margin laba kotor :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

2. Rumus margin laba bersih :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

- b) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment / ROI*)

Rasio hasil pengembalian investasi atau yang disebut dengan *Return on Investment* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur keefektifitasnya dalam mengelola investasi. Semakin besar rasio yang dihasilkan maka akan memberikan pengaruh baik pada perusahaan, dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio hasil pengembalian investasi (*Return on Investment*) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total assets}}$$

- c) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity / ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau yang disebut dengan *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keefektifitas laba bersih setelah pajak dengan penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio pengembalian ekuitas maka akan semakin baik

perusahaan. Rumus untuk mencari rasio hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

d) Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Laba per lembar saham biasa atau yang disebut dengan *Earning per Share of Common Stock* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kesuksesan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Rasio ini dapat juga disebut dengan rasio nilai buku. Semakin rendah rasio nilai buku yang dihasilkan oleh perusahaan maka mengidentifikasi bahwa perusahaan belum mampu untuk memuaskan para pemegang saham. Sebaliknya semakin tinggi rasio nilai buku maka kesejahteraan para pemegang saham akan meningkat. Rumus untuk mencari rasio nilai buku yaitu sebagai berikut :

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2.5 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017:109) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Alat rujukan untuk membuat perencanaan kinerja perusahaan di periode selanjutnya.
3. Alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

4. Alat untuk memperkirakan potensi risiko yang akan ditanggung oleh kreditor terhadap adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Alat penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.2.6 Keunggulan Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2013:109) keunggulan yang diperoleh dari penggunaan rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Angka rasio keuangan mudah untuk dipahami dan ditafsirkan karena angka rasio keuangan merupakan ikhtisar statistik.
2. Angka rasio keuangan adalah angka pengganti informasi sederhana jika dibandingkan dengan informasi yang ada dalam laporan keuangan yang rinci dan rumit.
3. Angka rasio keuangan dapat mengetahui posisi perusahaan pada periode tertentu.
4. Angka rasio keuangan sebagai model – model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Angka rasio keuangan sebagai standardisasi ukuran perusahaan.
6. Angka rasio keuangan sebagai perbandingan perusahaan dalam melihat perkembangan perusahaan secara periodik.

2.2.7 Kelemahan Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2013:110) kelemahan dalam penggunaan rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Rasio keuangan memberikan pengukuran yang relatif terhadap perusahaan.
2. Rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai penilaian peringatan awal tidak dapat dijadikan sebagai penilaian kesimpulan akhir.
3. Rasio keuangan hanya bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan lebih dominan bersifat *artificial*.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Menurut Kasmir (2019:137) *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendeknya dengan cara membandingkan utang lancar dengan aset lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar maka akan menunjukkan semakin baik keefektifitas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pendeknya. Menurut Kuswadi (2005:79) semakin besar aktiva lancar maka akan semakin mudah perusahaan dalam membayar hutangnya dan semakin tinggi rasio likuiditas maka menunjukkan perubahan laba yang tinggi. Sedangkan menurut Sawir (2012) *Current Ratio* yang terlalu tinggi kurang baik bagi perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu seperti jumlah persediaan terlalu banyak menumpuk dan tingginya piutang tak

tertagih. Menurut Kasmir (2019) jika aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan maka menandakan bahwa perusahaan kurang modal dalam membayar hutang. Aktiva lancar seharusnya digunakan untuk memberikan jaminan ketersediaan modal kerja, sehingga dapat mendukung kegiatan operasional atau melakukan investasi, namun perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaannya, sehingga membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, oleh karena itu perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diinginkan. Selain itu perusahaan berusaha sebisa mungkin untuk menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi utang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Teori *stakeholder* dalam kondisi ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi rasio likuiditas suatu perusahaan kepada pihak – pihak *stakeholder* perusahaan, sehingga pihak – pihak *stakeholder* perusahaan dapat mengetahui tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sitohang (2019), menyatakan bahwa semakin tinggi *Current Ratio*, maka pertumbuhan laba perusahaan semakin menurun karena akibat dari penggunaan hutang yang tinggi dalam jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga laba yang diperoleh digunakan untuk menanggung hutang yang akhirnya berpengaruh terhadap menurunnya laba perusahaan, dan keputusan perusahaan yang kurang

bijak untuk menggunakan dananya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alamsyah dan Takarini (2021) dan Cahyanti (2018) yang menyatakan jika *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan dengan pendapat yang telah dijelaskan diatas maka rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2018) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* yang dihasilkan maka artinya pendanaan yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan utang semakin besar, dan sebaliknya semakin rendah *Debt to Assets Ratio* yang dihasilkan maka pendanaan yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan utang semakin kecil. Besarnya utang perusahaan akan berpengaruh terhadap perolehan tambahan pinjaman karena hal tersebut dikhawatirkan perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2019:154) jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti hal ini akan mengurangi keuntungan, sebaliknya

jika *Debt to Equity Ratio* rendah maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi mengakibatkan beban bunga juga semakin tinggi, sehingga laba yang dihasilkan digunakan untuk membayar beban bunga yang nantinya dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan laba. Teori *stakeholder* dalam kondisi ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi rasio solvabilitas suatu perusahaan kepada pihak – pihak *stakeholder* perusahaan, sehingga pihak – pihak *stakeholder* perusahaan dapat mengetahui tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusoy dan Priyadi (2020), menyatakan bahwa Jika nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi dan semakin tinggi pula resiko yang ditanggung perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dkk (2020) dan Dewi dkk (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan dengan pendapat yang telah dijelaskan diatas maka rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan seluruh asset dalam menciptakan penjualan. Menurut Husnan dan Pudjuastuti

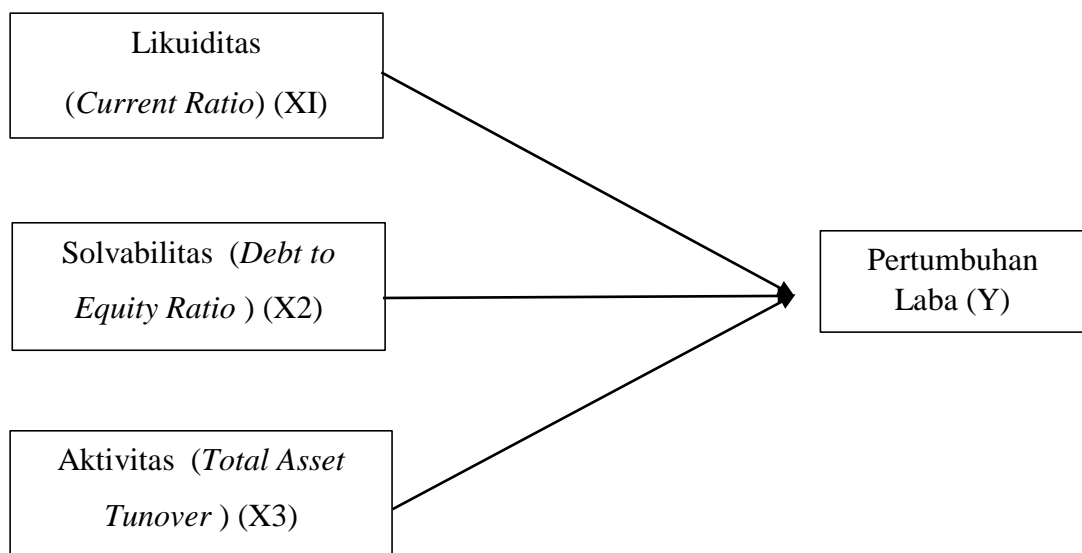
(2018:80) perusahaan dengan total asset lebih sedikit tapi mampu menghasilkan penjualan yang sama dinilai mempunyai efisiensi penggunaan asset yang lebih baik. Menurut Mamduh Hanafi (2016) pengaruh rasio *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat *total assets turnover* maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih sehingga pertumbuhan laba perusahaan pun ikut meningkat. Darsono dan Ashari (2016) juga menuturkan pendapat yang sama bahwa semakin cepat *total assets turnover* perusahaan semakin besar perolehan laba dan menyebabkan pertumbuhan laba menjadi meningkat. Teori *stakeholder* dalam kondisi ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi rasio aktivitas suatu perusahaan kepada pihak – pihak *stakeholder* perusahaan, sehingga pihak – pihak *stakeholder* perusahaan dapat mengetahui tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pupitasari dan Purwanti (2019) menyatakan bahwa apabila semakin tinggi *Total Asset Tunover* akan semakin baik. *Total Asset Tunover* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Maka semakin cepat *Total Asset Tunover* perusahaan semakin besar perolehan laba yang didapat. Besarnya perolehan laba ini dikarenakan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang

kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau laba yang besar dan menyebabkan pertumbuhan laba menjadi meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veranika dkk. (2018) dan Purwanto dan Chelsea (2016) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba,

Berdasarkan dengan pendapat yang telah dijelaskan diatas maka rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian terdahulu, dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.